



yang seksama dan profesional, agar tidak melenceng dari apa yang dimaksudkan Allah. Alasannya karena Al-Qur'an itu merupakan *al-Furqân*, garis pemisah antara *al-h}aq* dan *al-bât}il*.<sup>3</sup>

Dalam hal ini adalah *al-h}aq* yang niscaya dibutuhkan setiap manusia guna memperkuat argumentasinya dan membenarkan segala tindakannya. *al-h}aq* sebagai landasan perbuatan manusia akan menuntun kita pada kebenaran Tuhan sebagai tujuan, karena yang menjauhkan kita dariNya adalah *al-Bat}il*. Dalam persoalan umat Islam dewasa ini seperti degradasi moral, kriminalitas, krisis sosial dan budaya, bisa jadi karena menipisnya pembatas antara *haq* dan *ba}t}il*.

Problematika kehidupan yang sekian berkembang, menuntut kita agar lebih keras dan cerdas dalam memahami dalil-dalil *shari'ah* dengan cermat. Supaya jelas dimana batas-batas kebenaran dan kemungkarannya. Tanpa kejelasan mana yang *haq* dan mana yang *ba}t}il*, maka masalah teologis-filosofis, Syari'ah dan hukum dan ibadah serta etika akan mengalami konflik internal, mulai dari konflik cara berpikir sampai kepada konflik bersikap, mental dan segala implikasinya dalam kehidupan.

Khawatiran baru muncul ketika kebutuhan untuk menafsirkan al-Qur'an lebih komplis dan setiap orang atau kelompok merasa berhak menafsirkannya secara independen, maka tidak menutup kemungkinan al-Qur'an hanya digunakan sebagai alat untuk membenarkan semua perbuatannya sesuai keinginannya sendiri

---

<sup>3</sup>Lihat al-Thabariy, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaliy Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qurân*. Jilid 1 (Lubnan, Muassasah al-Risalah, 2000), 170. lihat juga Ibn Katsir Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraysiy al-Dimasyqiyy. *Tafsir al-Quran al-'Azîm*. (Cairo, Dar Thayibah li al-Nasyri, 1999), 156





adalah rendah (*dhallun*). Pengertian yang seperti ini menghasilkan simpulan bahwa setiap personal yang beragama Islam diwajibkan memerangi mereka yang tidak Bergama Islam yang tidak tunduk terhadap hukum Islam dan berada dalam kekuasaan Islam. Padahal artinya seharusnya adalah mereka dalam keadaan yang rendah karena mengikuti hukum selain yang ditetapkan Allah.

Bila kondisi seperti digambarkan itu demikian krusialnya, maka amat perlu mengkaji secara kritis semua kata *al-h}aq* dalam al-Quran yang dengan seluruh pecahannya berjumlah 287 kata dari 263 ayat. Apalagi terdapat sejumlah kata *al-h}aq* yang dikaitkan langsung dengan Allah, seperti *H}uwa al-h}aq*, *al-Maliku al-h}aq*, *mawlâhum al-h}aq*, *Rabbukum al-h}aq*, *Qawluhu al-h}aq* dan lainnya. Kesemuanya itu menjadi data yang memposisikan *al-h}aq* sebagai suatu yang *khas* dan penting, karena tidak semua kata dikaitkan dengan *al-h}aq*.

Dua ratus dua puluh tujuh kata *al-h}aq* dalam al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran dan setiap penafsiran akan berimplikasi pada arah dan norma serta tindakan yang akan diambil umat berdasarkan perspektif yang diperoleh dari penafsiran tersebut. Arah dan norma tindakan tersebut bukan saja pada satu aspek ajaran Islam, seperti *jihad*, tapi juga pada aspek ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum, sosial, dan lain-lain termasuk aspek pendidikan.

Kesemuanya ini mendorong penulis untuk melihat dan mengangkat *topic al-h}aq* dalam kajian tafsir *mawduh* 'i', untuk menacaritahu makna *al-h}aq* dalam al-Qur'an. Namun karena banyaknya ayat yang mengandung kata *al-h}aq*, tidak













- a. Yang dijadikan sebagai rujukan utama (data primer) adalah ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, khususnya ayat yang memuat kata *al-h}aq* dan atau mendukung bagi kelengkapan analisa dalam memahami dan menafsirkan maksud ayat tentang *al-h}aq*.
- b. Terjemahan yang digunakan dalam tulisan ini adalah salinan dari terjemahan dari Departemen Agama RI yang telah direkam dalam bentuk *freeware* al-Quran Digital oleh Achmad Fahrudin Ari Widodo dan Gatot H. Pramono dengan judul Al-Quran Digital. Namun jika penulis menemukan terjemahan yang tidak penulis setujui, penulis merombak terjemahan tersebut sesuai teori yang penulis yakini.
- c. Menghimpun jumlah ayat yang menggunakan kata *al-h}aq*, termasuk klasifikasi Makiyyah dan Madaniyyah dengan alat bantu kitab *Mu'jam al-Mufahrats li Alfâzh al-Qurân al-Karîm* oleh Fuad 'Abd al-Bâqiy. Dan seperti telah diketahui kitab indeks al-Quran ini telah diakui akurasinya oleh para Ulama<sup>15</sup>.
- d. Menyeleksi dan memilah ayat demi ayat berdasarkan rumusan yang telah disusun berdasar teori yang dibuat oleh para ahli ilmu al-Quran, khususnya dalam bidang *mufradât* al-Qur'an.
- e. *Menyusun* ayat per ayat tersebut secara utuh untuk melihat posisi *al-h}aq* dalam kalimat atau hubungan *munasabat* antar ayat.

---

<sup>15</sup>Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy', *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfâzh al-Quran al-Karîm*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1986), Cet. I.



- e. Di samping kitab-kitab tafsir, juga digunakan kitab-kitab hadist dan kitab-kitab lainnya yang mendukung tersusunnya pemikiran dalam memaknai *al-h}aq*, khususnya kitab *Tawhîd* dan *Sîrah Nabawiyyah*.
- f. Membuat kesimpulan tentang makna *al-h}aq* dan kaitannya dengan ketuhanan Allah implikasinya dalam kehidupan umat.

#### 4. Pendekatan

Sesuai dengan judul kajian ini, yakni *al-h}aq* dalam al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir. Berdasarkan tulisan al-Farmawiy tentang metode *Tahlîliy*, *Ijmâliy*, *Muqârin*, dan *Mawdhû'iy*, yaitu empat macam metode penafsiran al-Quran, maka dalam kajian ini, yang digunakan di sini adalah metode *Mawdhû'iy* yang secara mendalam diuraikan pada Bab II. Dalam hal ini tidak menghalangi metode *Muqârin* digunakan juga dalam waktu yang sama, karena kedua metode ini bisa saling mendukung.

Kecuali pendekatan Bahasa Arab sebagai pendekatan awalnya, disiplin ilmu yang paling dekat dengan kajian ini adalah *ilmu tauwhîd*, khususnya *tawhi@d Ulûhiyyah* dan *Rubûbiyyah* atau dengan kata lain menggunakan analisa tawhid. Selain itu masuk juga pendekatan *Sîrah Nabawiyyah* yang dipadukan dengan *munâsabat*, *asbâb nuzul* serta lainnya yang menjadi perangkat ilmu tafsir.

Melakukan pendekatan hermeneutik, yakni mengedepankan objektivitas, sikap kritis dan argumentatif. Ada tiga dimensi penting yang dilihat dari pendekatan ini, yaitu adalah teks, interpreter dan audien atau apa yang disebut



BAB III berisikan dua sub bab yang memaparkan seluruh kata-kata *al-Haq* dalam al-Quran dengan ulasan *asbâb nuzûl*, *makiyyah* dan *madaniyyah*, dan lain-lainnya yang kemudian disusul pada sub dua dengan himpunan ayat yang mengandung kosakata *al-h}aq* ditemukan khusus berkaitan dengan kebenaran Tuhan dan klasifikasinya.

BAB IV berisikan penafsiran dan analisa makna kosakata *al-h}aq* berdasar metode penafsiran *Mawdhû'iy* dan metode *Lughawi* yang telah dikemukakan pada bab II. Pada bab ini semua temuan makna akan terlihat dengan ragam pesannya dan implikasi apa yang muncul dengan penafsiran tersebut pada umat.

BAB V berisikan kesimpulan dari hasil kajian secara keseluruhan tesis ini sebagai jawaban dari pertanyaan mendasar yang dikemukakan pada bab satu. Setelah itu isusul dengan saran dan rekomendasi.